

NILAI SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA SI CUPU YANG MALANG KARYA AYU LATIFAH

SOCIAL VALUES IN THE DRAMA SCRIPT SI CUPU YANG MALANG BY AYU LATIFAH

Niken Larasati¹, Joko Purwanto, M.Pd.²

larasatiniken066@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai sosial dalam naskah drama Si Cupu yang Malang karya Ayu Latifah dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Kajian difokuskan pada tiga kategori nilai sosial menurut teori Zubaedi (2005), yaitu nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap dialog dan interaksi antar tokoh dalam naskah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kasih sayang tercermin melalui sikap tolong-menolong dan kepedulian, nilai tanggung jawab terlihat dari empati dan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial, sedangkan nilai keserasian hidup tampak dalam sikap toleransi dan kerja sama di tengah konflik antar tokoh. Tokoh utama, Dina, menjadi representasi kuat dari nilai-nilai tersebut melalui tindakannya yang penuh empati dan kesabaran dalam menghadapi tekanan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa drama sebagai karya sastra mampu merepresentasikan realitas sosial dan menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: nilai sosial, sosiologi sastra, kasih sayang, tanggung jawab, keserasian hidup, Si Cupu yang Malang.

ABSTRAK

This study aims to reveal the social values contained in the drama script Si Cupu yang Malang by Ayu Latifah using a literary sociology approach. The analysis focuses on three categories of social values based on Zubaedi's (2005) theory: compassion, responsibility, and harmony in life. This research employs a qualitative descriptive method through content analysis of the dialogues and interactions between characters in the script. The results indicate that the value of compassion is reflected in attitudes of mutual help and care, the value of responsibility is shown through empathy and a sense of belonging to the social environment, while the value of harmonious living is evident in tolerance and cooperation amid interpersonal conflicts. The main character, Dina, serves as a strong representation of these values through her empathetic and patient responses to social pressure. These findings illustrate that drama, as a literary work, effectively mirrors social realities and serves as a medium for instilling moral values in community life.

Keywords: social values, literary sociology, compassion, responsibility, harmony, Si Cupu yang Malang.

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/

Argopuro.v1i1.800

Copyright : Author

Publishby : Argopuro



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil dari kreativitas manusia dalam bentuk seni. Melalui karya sastra, individu dapat memperoleh berbagai pengetahuan, nilai-nilai sosial dan kultural, serta tradisi dan norma yang ada di masyarakat. Novel adalah jenis karya sastra yang tergolong fiksi, karena cerita yang disajikannya berasal dari imajinasi atau khayalan penulis. Seperti yang diungkapkan oleh Arditiya (2016:114), peristiwa yang terjadi dalam masyarakat jika dituangkan ke dalam bentuk sastra dapat menjadi tulisan, yaitu diceritakan dalam novel. Dalam bidang pendidikan, sastra diajarkan di sekolah-sekolah. Hal ini dikarenakan karya sastra berkaitan dengan berbagai masalah yang ada dalam pendidikan. Stanton (2007:90) menjelaskan bahwa novel adalah karya sastra yang dapat menampilkan atau mengembangkan karakter dalam berbagai situasi sosial yang kompleks, melibatkan interaksi dengan banyak orang, serta berbagai peristiwa yang disampaikan secara urut dan terperinci. Ciri utama dari novel adalah cerita yang disajikan dengan lengkap dan kompleks, yang berarti banyak peristiwa diceritakan dalam novel itu, dan kejadian-kejadian tersebut disusun secara berurutan atau memiliki alur, sehingga pembaca dapat memahami isinya.

Hubungan antara sastra dan sosiologi berkaitan dengan isi atau narasi yang diambil berdasarkan pandangan penulis terhadap kenyataan. Ini dapat mencakup fenomena alam, kondisi sosial masyarakat, serta harapan orang-orang untuk masa depan, yang kemudian dikembangkan melalui imajinasi penulis itu sendiri. Dengan demikian, harmoni yang terbentuk dari pengaruh sosial dan kehidupan penulis dapat menghasilkan sebuah karya sastra yang berkembang. Menurut Endraswara (2003) dalam bukunya *Metode Psikologi Sastra*, sosiologi sastra adalah kajian yang berfokus pada isu-isu kemanusiaan, karena sastra sering kali mencerminkan perjuangan manusia dalam menentukan masa depan mereka, berdasarkan imajinasi, emosi, dan naluri. Sosiologi sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan individu yang berlandaskan pada karya sastra sebagai objek yang dibahas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian sosiologi sastra, khususnya menggunakan teori Nilai Sosial Zubaedi. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yang bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai sosial dalam naskah drama *Si Cupu yang Malang* terutama pada nilai-nilai sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*), dengan cara mengidentifikasi dialog-dialog tokoh, konflik, serta tema yang mencerminkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Objek Penelitian Objek material dalam penelitian ini adalah naskah drama “Si Cupu yang Malang” karya Ayu Latifa yang terdapat dalam antologi drama *Asa dan Derai Mata*. Terbitan KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA 2020. Objek formal penelitian ini adalah nilai-nilai moral yang muncul dalam naskah, dilihat dari perspektif teori nilai sosial Zubaedi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik studi pustaka dan pembacaan mendalam (*close reading*). Peneliti menandai bagian-bagian penting dalam naskah berupa, dialog tokoh-tokoh, narasi yang menggambarkan nilai sosial, dan adegan yang mencerminkan nilai sosial.

TEORI

Sosiologi sastra dilihat sebagai suatu pendekatan yang berlandaskan pada pemahaman terhadap dunia, namun juga dianggap sebagai pendekatan yang berfokus pada pengarang dan pembaca. Sosiologi sastra dipandang sebagai cara sosiologis dalam menganalisis sebuah karya sastra (Sunanda, 2020). Menurut Damono (2002:2), sosiologi sastra adalah pendekatan dalam sastra yang mempertimbangkan aspek masyarakat. Tujuan dari sosiologi sastra adalah untuk memperdalam pemahaman tentang sastra yang berkaitan dengan kehidupan sosial.

Sosiologi berasal dari bahasa latin yaitu *socius*, yang berarti tema atau pergaulan hidup manusia, dan *logus* berarti ilmu pengetahuan. Jadi sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan, yaitu

ilmu pengetahuan tentang kehidupan manusia dalam masyarakat yang mencakup hubungan antara seorang dengan seorang, antara perseorangan dengan kelompok. (Ratna,2013: 61). Dalam sudut pandang ini, sosiologi bisa didefinisikan sebagai “studi tentang dasar-dasar keanggotaan sosial (masyarakat)”. Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, socio/socius berarti “masyarakat” dan logos berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata sosio (Yunani) (socius berarti bersama-sama, bersatu, berkawan, teman) dan logi (logos berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, soio / socius berarti masyarakat, logi / logos berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris.

Nilai sosial adalah sebuah konsep abstrak dalam diri manusia pada sebuah masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah, atau tidak indah, dan benar atau salah. Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah secara dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat, diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku Aisyah (2015:05).

Nilai sosial merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan struktur dan dinamika kehidupan masyarakat. Nilai-nilai sosial berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan individu dalam bersikap dan berperilaku dalam interaksi sosial sehingga tercipta keharmonisan dan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat (Zubaedi, 2005). Nilai-nilai tersebut tidak hanya berperan dalam membangun hubungan antarindividu, tetapi juga sebagai landasan moral yang menjaga keberlangsungan kehidupan sosial yang damai dan produktif. Menurut Zubaedi (2005), nilai-nilai sosial dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok utama, yakni nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup. Masing-masing kelompok nilai ini memiliki komponen-komponen yang berperan secara sinergis dalam membentuk sikap dan perilaku sosial yang positif.

1. Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang merupakan fondasi dasar dari hubungan sosial yang harmonis. Nilai ini mencakup aspek pengabdian, saling menolong, kesetiaan, dan kepedulian yang secara kolektif membangun ikatan emosional antarindividu dalam masyarakat. Pengabdian menunjukkan kesediaan individu untuk memberikan diri tanpa pamrih demi kepentingan bersama atau kelompok. Sikap ini menumbuhkan rasa solidaritas dan loyalitas yang tinggi dalam interaksi sosial.

Saling menolong merupakan manifestasi konkret dari kasih sayang yang diwujudkan dalam bentuk tindakan membantu orang lain yang membutuhkan. Nilai ini menguatkan jalinan sosial dan mengurangi kesenjangan serta konflik antaranggota masyarakat. Kesetiaan menjadi unsur yang memperkuat hubungan sosial dalam jangka panjang, dengan menumbuhkan rasa percaya dan kepercayaan yang mendalam antarindividu. Kepedulian, sebagai bagian dari nilai kasih sayang, mencerminkan perhatian yang tulus terhadap kesejahteraan orang lain, yang pada akhirnya mendorong terciptanya masyarakat yang peduli dan responsif terhadap kebutuhan bersama.

2. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab berfokus pada kesadaran individu terhadap kewajiban dan peran sosialnya dalam menjaga keseimbangan dan keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. Komponen utama dari nilai tanggung jawab menurut Zubaedi (2005) adalah rasa memiliki dan empati. Rasa memiliki mengacu pada keterikatan psikologis dan emosional individu terhadap

komunitas atau lingkungan sosialnya. Rasa ini menumbuhkan kesadaran untuk menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan serta nilai-nilai sosial yang berlaku.

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan pengalaman atau perasaan orang lain. Kemampuan ini sangat penting dalam interaksi sosial karena membantu menciptakan hubungan yang lebih hangat dan penuh pengertian. Dengan empati, individu dapat bertindak dengan lebih bijaksana dan mempertimbangkan dampak dari tindakannya terhadap orang lain, sehingga memperkuat solidaritas dan harmoni sosial.

3. Nilai Keserasian Hidup

Nilai keserasian hidup menekankan pentingnya kerukunan dan keharmonisan dalam hidup berdampingan di tengah keberagaman masyarakat. Nilai ini terdiri dari toleransi dan kerja sama, yang merupakan dua aspek vital dalam menjaga stabilitas sosial. Toleransi diartikan sebagai sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan baik dalam hal budaya, agama, pandangan, maupun kebiasaan hidup. Sikap toleran memungkinkan individu dan kelompok yang berbeda untuk hidup berdampingan tanpa konflik dan diskriminasi.

Kerja sama adalah usaha bersama yang dilakukan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Nilai ini sangat penting dalam konteks sosial karena membantu mengoptimalkan potensi sumber daya manusia secara kolektif untuk mencapai kemajuan bersama. Melalui kerja sama, masyarakat dapat mengatasi berbagai tantangan dan masalah sosial dengan lebih efektif dan efisien.

Ketiga jenis nilai sosial yang dikemukakan oleh Zubaedi (2005) yaitu nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup, saling melengkapi dan berperan sebagai pijakan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan produktif. Penghayatan dan pengamalan nilai-nilai sosial ini menjadi kunci utama dalam pengembangan karakter individu serta terciptanya masyarakat yang beradab dan berkeadilan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai sosial ini sangat penting dalam konteks pendidikan, pembangunan sosial, dan penguatan budaya masyarakat.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai sosial dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok utama, yakni nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup. Masing-masing kelompok nilai ini memiliki komponen-komponen yang berperan secara sinergis dalam membentuk sikap dan perilaku sosial yang positif.

1. Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan representasi emosi yang dimiliki oleh individu. Ekspresi kasih sayang seseorang dapat terlihat melalui perilaku mereka terhadap orang lain. Terkait dengan hal tersebut, Zubaedi (2005) mengelompokkan kasih sayang menjadi empat kategori, yaitu pengabdian, tolong menolong, kesetiaan, dan kepedulian.

Tolong Menolong

Siska : He Cupu, gua lihat tugas lu dong.

Dina : (mengambil buku lalu menyerahkannya ke Siska).

Ratna :(Mengambil paksa buku yang dipengang Siska). Lu jangan ganggu Dina terus dong.

Arial : (Tidak terima, lalu mendorong Ratna). Kamu tidak usah kasar dong.

Dina : Sudah jangan bertengkar terus (Menangis).

Siska : Itu yang bertengkar ratna yang nangis dia... Dasar aneh.

Dalam kutipan tersebut, terlihat adanya ketimpangan hubungan sosial di lingkungan sekolah, ketika Siska memanggil Dina dengan sebutan "Cupu" dan meminta tugas secara paksa. Hal ini menunjukkan adanya tindakan merendahkan dan dominasi satu pihak terhadap pihak lain. Namun, di balik konflik tersebut, nilai kasih sayang dan tolong-menolong justru tercermin dari tokoh Ratna. Ratna secara spontan membela Dina dengan mengambil paksa buku dari tangan Siska, tindakan ini menunjukkan kepedulian dan sikap

membela teman yang lemah. Tindakan Ratna mencerminkan nilai tolong-menolong yang menjadi bagian penting dalam struktur sosial menurut Zubaedi, yaitu saling menjaga dan membantu antarsesama. Sementara itu, Dina yang berada dalam tekanan, menangis dan memohon agar pertengkaran dihentikan. Sikap Dina ini menunjukkan keresahan akibat kurangnya kasih sayang dan ketenangan dalam lingkungannya. Meski lemah secara verbal, tangisan Dina menyuarakan harapan akan adanya kedamaian dan solidaritas. Dialog ini secara keseluruhan mencerminkan realitas sosial di kalangan remaja, di mana nilai-nilai sosial seperti kasih sayang dan sikap menolong masih terus berhadapan dengan praktik perundungan dan ketimpangan kekuasaan antar teman.

Guru : Kalau kalian ada masalah, cerita sama guru tidak apa-apa. Jangan malah diam, apalagi seperti mereka.

Ratna : Bu, sebenarnya....

Dina : Sudah tidak usah.

Guru : Iya ratna ada apa?

Ratna : Tidak Bu, dilanjut aja

Pada bagian ini, Guru menunjukkan kepeduliannya dengan berkata, "Kalau kalian ada masalah, cerita sama guru tidak apa-apa." Ucapan ini adalah bentuk ajakan untuk saling menolong, di mana guru sebagai tokoh otoritatif berusaha menjadi tempat perlindungan dan bantuan bagi siswanya. Guru tidak hanya menjalankan peran mengajar, tetapi juga menjadi tempat bergantung secara emosional dan sosial ini merupakan wujud nyata nilai tolong-menolong dalam dunia pendidikan. Namun, ketika Ratna hendak berbicara, ia dihalangi oleh Dina yang berkata, "Sudah tidak usah." Ini mencerminkan dilema sosial, di mana nilai tolong-menolong melalui keberanian menyampaikan kebenaran tidak bisa terwujud karena adanya tekanan dari teman sebaya atau rasa takut akan konsekuensi. Ratna, yang sebenarnya ingin menolong atau membuka masalah, akhirnya mengurungkan niatnya karena kondisi sosial yang belum mendukung. Dengan demikian, dialog ini menggambarkan bahwa nilai tolong-menolong sebenarnya hadir secara potensial, namun belum terwujud karena adanya rasa takut, tekanan, atau solidaritas yang belum kokoh antarindividu.

Dina : Kalian tidak apa-apa kan?

Siska : Kamu tidak lihat?

Arial : Pastinya kamu senang kan melihat saya seperti ini....

Dina : Ya sudah aku minta maaf kalau ada salah sama kalian.

Siska : Bantu bersihin.

Dina : Iya-iya

Pada dialog di atas, Dina menunjukkan perhatian awal melalui pertanyaan: "Kalian tidak apa-apa kan?" Ini menandakan adanya niat baik untuk peduli dan memberi dukungan, meskipun respons dari Siska dan Arial bernada sinis dan menyudutkan. Meskipun mendapatkan tuduhan tidak menyenangkan dari Arial ("Pastinya kamu senang kan melihat saya seperti ini..."), Dina tidak membalas dengan emosi, tetapi justru menunjukkan sikap merendah dan meminta maaf, yang juga merupakan bagian dari nilai sosial dan etika dalam hubungan antarindividu. Ketika Siska berkata "Bantu bersihin," Dina langsung menjawab "Iya-iya," tanpa membantah atau menolak. Respons ini menunjukkan bahwa Dina bersedia membantu, bahkan dalam situasi yang mungkin tidak nyaman baginya. Ini merupakan wujud nyata sikap tolong-menolong, meskipun muncul dalam konteks tekanan sosial. Tindakan Dina tetap menunjukkan kerendahan hati, empati, dan usaha menjaga hubungan sosial di antara teman-temannya.

2. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab berfokus pada kesadaran individu terhadap kewajiban dan peran sosialnya dalam menjaga keseimbangan dan keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. Komponen utama dari nilai tanggung jawab menurut Zubaedi (2005) adalah rasa memiliki

dan empati. Rasa memiliki mengacu pada keterikatan psikologis dan emosional individu terhadap komunitas atau lingkungan sosialnya. Rasa ini menumbuhkan kesadaran untuk menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan serta nilai-nilai sosial yang berlaku.

Dina : Kalian tidak apa-apa kan?

Siska : Kamu tidak lihat?

Arial : Pastinya kamu senang kan meliat saya seperti ini....

Dina : Ya sudah aku minta maaf kalau ada salah sama kalian.

Siska : Bantu bersihin.

Dina : Iya-iya

Dalam kutipan tersebut, Dina menunjukkan sikap empati melalui pertanyaan: "Kalian tidak apa-apa kan?" Ini adalah bentuk kepedulian awal, di mana Dina berusaha mengetahui keadaan teman-temannya setelah suatu kejadian yang tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi tampaknya cukup menegangkan. Meskipun Siska dan Arial membalas dengan nada menyudutkan dan sinis ("Kamu tidak lihat?" dan "Pastinya kamu senang kan melihat saya seperti ini..."), Dina tetap merespons dengan tenang dan penuh pengertian. Ia berkata, "Ya sudah aku minta maaf kalau ada salah sama kalian," yang menunjukkan bahwa Dina mampu menempatkan dirinya dalam posisi orang lain, bahkan ketika dirinya sendiri tidak sepenuhnya disalahkan. Permintaan maaf Dina adalah bentuk empati yang aktif, yaitu mengakui kemungkinan adanya kesalahan dan ingin memperbaiki keadaan. Ketika Siska meminta bantuan untuk membersihkan, Dina tidak menolak atau membantah, melainkan menjawab dengan cepat: "Iya-iya." Ini menunjukkan bahwa Dina tidak hanya memahami perasaan kesal teman-temannya, tetapi juga bersedia membantu secara langsung sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Secara keseluruhan, sikap Dina mencerminkan empati sebagai nilai sosial yang nyata, sesuai dengan teori Zubaedi (2005), di mana sastra menggambarkan kehidupan manusia yang diwarnai oleh interaksi sosial. Melalui karakter seperti Dina, nilai-nilai seperti empati dan kepedulian menjadi cermin dari bagaimana manusia seharusnya membangun hubungan yang saling mendukung dalam masyarakat.

Bu Mita : Hari ini saya membagikan hasil ulangan kalian... Sesuai janji saya, akan memberikan hadiah untuk yang nilainya paling tinggi.

Siska : Sudah pasti aku....

Susi : Aku lah...

Bu Mita : Siswa yang nilainya paling baik adalah.... Dina.

Ratna : Selamat ya Din.

Siska : Kok si Cupu sih.

Bu Mita : Silakan kamu nanti ke meja saya ambil hadiahnya.

Dina : Baik Bu.

Dina : Ini Ratna, aku kasih hadiahnya ke kamu saja.

Susi : Kok kamu masih baik sih sama kami? Padahal kami jahat sama kamu....

Dalam kutipan ini, tokoh Dina menjadi pusat nilai empati. Saat ia dinyatakan sebagai siswa dengan nilai tertinggi oleh Bu Mita, respon dari teman-temannya seperti Siska dan Susi masih menunjukkan sikap meremehkan dan tidak sportif, misalnya saat Siska berkata, "Kok si Cupu sih," yang menunjukkan cibiran dan penghinaan. Namun, reaksi Dina tidak dipenuhi rasa dendam atau kemarahan. Justru sebaliknya, Dina menunjukkan empati yang tulus ketika ia berkata, "Ini Ratna, aku kasih hadiahnya ke kamu saja." Tindakan ini mencerminkan sikap yang memahami dan memaafkan, serta berusaha menjaga hubungan sosial dengan teman-temannya meskipun ia pernah diperlakukan tidak baik. Lebih dari itu, ketika Susi bertanya dengan heran, "Kok kamu masih baik sih sama kami? Padahal kami jahat sama kamu...", pertanyaan ini mempertegas bahwa kebaikan Dina bukan sekadar kesopanan, tapi bentuk empati yang dalam ia tidak membalas kejahatan dengan kebencian, melainkan dengan ketulusan hati dan sikap pengertian. Secara keseluruhan, dialog ini mencerminkan bahwa empati dapat menjadi jembatan rekonsiliasi dalam hubungan sosial, memperbaiki luka akibat sikap buruk orang lain, dan menciptakan harmoni di lingkungan

sekolah. Ini sejalan dengan gagasan Zubaedi (2005), bahwa karya sastra (termasuk drama dan dialog) harus memuat nilai sosial yang mencerminkan kehidupan masyarakat yang ideal saling peduli, memaafkan, dan mengerti satu sama lain. Dina menjadi contoh konkret bahwa empati adalah kekuatan moral yang mampu mengalahkan rasa sakit dan mengganti kebencian dengan kebaikan.

Ratna : Sudah tidak usah ditanggapi mesti mereka akan menyakiti kamu lagi.

Dina : (Terdiam menunduk sambil memesan minuman).

Dalam percakapan ini, Ratna menunjukkan empati kepada Dina yang sedang mengalami tekanan atau perasaan terluka akibat sikap buruk orang lain. Ucapan Ratna, “Sudah tidak usah ditanggapi, mesti mereka akan menyakiti kamu lagi,” merupakan bentuk perhatian dan perlindungan emosional terhadap Dina. Ratna memahami perasaan Dina tanpa perlu dijelaskan panjang lebar. Ini menunjukkan bahwa Ratna peka terhadap situasi batin temannya, dan berusaha menenangkan serta mencegah Dina dari mengalami luka yang sama untuk kedua kalinya. Sementara itu, Dina, yang terdiam dan menunduk sambil memesan minuman, menggambarkan perasaan tertekan, kecewa, atau mungkin juga lelah menghadapi perlakuan buruk dari orang lain. Meskipun tidak mengucapkan sepatah kata pun, sikap tubuh Dina mencerminkan kesedihan yang dalam. Ratna, melalui ucapannya, mencoba menjembatani perasaan itu dengan empati tidak menyuruh Dina melawan atau membalas, tetapi justru memberi ruang untuk menenangkan diri dan menerima bahwa tidak semua orang bisa diubah.

3. Nilai Keserasian Hidup

Nilai keserasian hidup menekankan pentingnya kerukunan dan keharmonisan dalam hidup berdampingan di tengah keberagaman masyarakat. Nilai ini terdiri dari toleransi dan kerja sama, yang merupakan dua aspek vital dalam menjaga stabilitas sosial. Toleransi diartikan sebagai sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan baik dalam hal budaya, agama, pandangan, maupun kebiasaan hidup. Sikap toleran memungkinkan individu dan kelompok yang berbeda untuk hidup berdampingan tanpa konflik dan diskriminasi.

Dina : Kalian tidak apa-apa kan?

Siska : Kamu tidak lihat?

Arial : Pastinya kamu senang kan melihat saya seperti ini....

Dina : Ya sudah aku minta maaf kalau ada salah sama kalian.

Siska : Bantu bersihin.

Dina : Iya-iya

Dalam percakapan tersebut, Dina menunjukkan sikap toleransi yang tinggi. Saat Siska dan Arial berada dalam situasi tidak menyenangkan dan menanggapi dengan sinis “Kamu tidak lihat?” dan “Pastinya kamu senang kan melihat saya seperti ini...” Dina justru menahan diri dan tidak membalas dengan emosi. Sebaliknya, ia dengan tenang berkata, “Ya sudah aku minta maaf kalau ada salah sama kalian.” Ini menunjukkan bahwa Dina mampu menjaga hubungan sosial dengan bijak, tidak memelihara dendam, dan tetap berusaha meredakan ketegangan dengan cara yang damai. Ketika Siska menyuruh Dina untuk “bantu bersihin” dengan nada menyuruh, Dina tetap menerima perintah tersebut dan menjawab singkat, “Iya-iya,” tanpa membantah atau menunjukkan penolakan. Tindakan ini mencerminkan toleransi dalam tindakan nyata meskipun dirinya pernah direndahkan dan masih mendapat perlakuan kasar, ia tetap memilih untuk bekerja sama dan membantu. Melalui tokoh Dina, naskah ini menunjukkan bahwa sikap toleran adalah kekuatan sosial yang mampu menciptakan keserasian hidup, bahkan di tengah perlakuan yang tidak adil. Dalam kerangka sosiologis sastra Zubaedi (2005), sikap Dina menggambarkan idealisme sosial: bahwa keharmonisan masyarakat tidak tercipta dari kekuasaan atau balasan dendam, melainkan dari kelapangan hati dan penerimaan terhadap orang lain meski berbeda sikap dan karakter. Dina menjadi contoh nyata bagaimana nilai toleransi mampu meredakan konflik dan menjaga perdamaian dalam lingkungan sosial.

Bu Mita : Hari ini saya membagikan hasil ulangan kalian... Sesuai janji saya, akan memberikan hadiah untuk yang nilainya paling tinggi.

Siska : Sudah pasti aku....

Susi : Aku lah...

Bu Mita :Siswa yang nialinya paling baik adalah.... Dina.

Ratna :Selamat ya Din.

Siska : Kok si Cupu sih.

Bu Mita :Silakan kamu nanti ke meja saya ambil hadiahnya.

Dina : Baik Bu.

Dina : Ini Ratna, aku kasih hadiahnya ke kamu saja.

Susi : Kok kamu masih baik sih sama kami? Padahal kami jahat sama kamu....

Tokoh Dina menjadi representasi utama dari sikap toleran. Setelah diumumkan sebagai siswa dengan nilai tertinggi oleh Bu Mita, Dina tidak menunjukkan kesombongan atau kebanggaan berlebihan, walaupun sebelumnya ia sering diremehkan dan dipanggil "si cupu" oleh teman-temannya. Bahkan ketika Siska kembali mencibir dengan berkata, "Kok si Cupu sih," Dina tetap tenang dan tidak membalas. Ia justru menunjukkan sikap rendah hati dan penuh pengertian dengan berkata, "Ini Ratna, aku kasih hadiahnya ke kamu saja." Tindakan Dina tersebut merupakan wujud toleransi sejati. Ia tetap menghargai dan menghormati temannya, bahkan memberikan hadiah yang seharusnya menjadi miliknya kepada orang lain. Sikap ini tidak hanya menunjukkan kelapangan hati, tetapi juga keinginan untuk menjaga hubungan sosial yang damai. Ketika Susi berkata, "Kok kamu masih baik sih sama kami? Padahal kami jahat sama kamu...", pernyataan ini secara tidak langsung menegaskan bahwa kebaikan Dina adalah bentuk penerimaan yang luar biasa terhadap perlakuan buruk dari lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif Zubaedi (2005), sikap seperti ini mencerminkan nilai sosial ideal dalam masyarakat: bahwa toleransi bukan hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga tentang memaafkan dan membalas keburukan dengan kebaikan demi terciptanya keserasian hidup. Dina menjadi simbol moral bahwa seseorang bisa tetap bersikap adil, sabar, dan menghargai orang lain meskipun berada di posisi yang secara sosial tidak diunggulkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa nilai sosial memegang peran penting dalam membentuk struktur dan dinamika kehidupan masyarakat. Berdasarkan pemikiran Zubaedi (2005), nilai sosial diklasifikasikan menjadi tiga kelompok utama, yaitu nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup. Nilai kasih sayang mencakup pengabdian, tolong-menolong, kesetiaan, dan kepedulian yang memperkuat ikatan emosional antarindividu. Nilai tanggung jawab terlihat dalam sikap memiliki dan empati, di mana individu mampu memahami perasaan orang lain dan bertindak demi kebaikan bersama. Sementara itu, nilai keserasian hidup tercermin dalam sikap toleransi dan kerja sama, yang mendorong terciptanya hubungan yang harmonis di tengah keberagaman. Melalui tokoh-tokoh dalam naskah, seperti Dina dan Ratna, nilai-nilai sosial ini diperlihatkan secara konkret dalam situasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Tindakan mereka menunjukkan bahwa empati, kepedulian, dan sikap saling menghormati dapat meredakan konflik dan membangun kedamaian. Oleh karena itu, penghayatan terhadap nilai-nilai sosial sangat penting untuk membentuk individu yang berkarakter serta menciptakan kehidupan bermasyarakat yang adil, damai, dan saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arditiya. 2016. "Internalisasi Nilai Ketuhanan pada Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari". Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2 (2).
<https://doi.org/10.22219/kembara.v2i2.3996>
- Damono, Djoko Sapartdi. 2002. Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkasi. Jakarta: Gramedia.

Stanton, Robert. 2007. Teori Fiksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sunanda, Adyana dan Zainal Arifin. (2020). Pengantar Teori Sastra. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Zubaedi. 2005. Pendidikan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka pelajar.